

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka adalah sebuah transformasi pendidikan untuk mencetak generasi yang unggul. Saleh (2020) berpendapat bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat di atas (Daga, 2021) juga berpendapat bahwa kebijakan Merdeka Belajar dapat membantu pendidik dan peserta didik menjadi kreatif, inovatif, merdeka dalam berpikir, serta bahagia dalam melakukan proses pembelajaran di kelas

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang berbahagia (happy), bahagia bagi peserta didik dan bahagia bagi para guru. Dalam Mendikbudriek no 7 tahun 2021 tentang standar isi pada ruang lingkup materi jenjang sekolah dasar mengacu pada rumusan ruang lingkup materi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, pada jenjang Pendidikan dasar yang difokuskan dengan kesiapan peserta didik dalam beriman, bertakwa kepada TYME, berakhlak mulia, berkarakter sesuai dengan nilai – nilai Pancasila, dan menumbuhkan kompetensi literasi, numerasi untuk mengikuti Pendidikan lebih lanjut (Mendikbudristek).

Penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap, belum semua sekolah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pada tahun pelajaran 2022/2023 ini baru kelas I dan IV yang melaksanakan kurikulum merdeka. Menurut Widyastuti (2022), tugas pendidikan yang begitu mengagumkan akan sangat berat untuk dilaksanakan. Akan ada kesulitan dan hambatan di lapangan untuk pelatihan yang berlangsung dalam konteks transfer pengetahuan dan pelaksanaan instruksi. Karena Kurikulum Merdeka masih merupakan konsep yang relatif baru, penerapannya belum berjalan sesuai rencana. Karena begitu banyak

perubahan yang disorot dan banyak dari mereka tidak bekerja secara efektif di dalam kelas, para guru merasa terbatas dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka.

Fakta yang ditemukan peneliti sendiri sebagai koordinator IKM di Korwilcam Trangkil Kabupaten Pati, banyak guru-guru yang belum siap menerapkan kurikulum merdeka walaupun sebenarnya secara konten pembelajaran sama dengan pembelajaran kurikulum 13. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi dkk (2022), fakta lain menunjukkan bahwa belum semua guru memperoleh pelatihan, termasuk banyak guru mengaku belum menerapkan pembelajaran sesuai capaian kurikulum merdeka, juga belum menerapkan penilaian kognitif untuk mengukur hasil belajar siswa-siswinya.

Untuk perangkat pembelajaran, guru-guru di Korwilcam Trangkil masih mengunduh langsung dari internet melalui PMM ataupun website yang lain. Mereka menggunakan langsung perangkat ajar yang didapat dari internet tanpa mengadaptasi dengan keadaan yang ada di lingkungan satuan pendidikan masing-masing. Masih banyak guru yang masih paham tentang perangkat ajar yang digunakan dalam kurikulum merdeka, termasuk dalam pembuatan modul ajar. Syahria dkk (2022) dalam penelitiannya menunjukkan hasil semua guru setuju bahwa modul ajar merupakan bentuk perangkat ajar yang krusial untuk digunakan oleh para pendidik Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud atau tercapai.

Setiap guru perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP. Dalam kurikulum merdeka rencana pembelajaran dapat berupa RPP atau dalam bentuk modul ajar. Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (2022) disebutkan bahwa apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka ia tidak perlu membuat RPP karena komponen – komponen dalam modul ajar meliputi komponen dalam RPP atau lebih lengkap dari RPP. Modul ajar dalam kurikulum merdeka bisa digunakan sebagai buku pegangan bukan saja untuk guru tetapi juga untuk siswa.

Bahan ajar yang beredar dilapangan ada beberapa konten/materi yang tidak sesuai dengan CP. Contohnya, seperti pada buku guru dan buku siswa IPAS kelas IV untuk materi awal di semester gasal tidak sesuai dengan CP yaitu “Peserta didik menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian

tubuh pada manusia (pancaindra)”. Seharusnya di CP konten/materinya adalah pancaindra tetapi di buku dari Kemendikbud berisi tentang tumbuhan. Hal ini membuat banyak guru yang bingung dan menggunakan pembelajaran sesuai dengan buku yang ada. Padahal seharusnya pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka harus berpatokan pada Capaian Pembelajaran (CP).

Kegiatan pembelajaran pada semua sekolah tidak lepas dari keterlibatan bahan ajar. SD di gugus Ki Hajar Dewantara kecamatan Trangkil yang terdiri dari 6 sekolah, yaitu SD Negeri Karangwage 01, SD Negeri Karangwage 02, SD Negeri Pasucen 01, SD Negeri Pasucen 02, SD Negeri Ketanen dan SD Negeri Krandan yang terdiri dari kelas I, II, III, IV, V dan VI. Kelas I dan IV sudah mulai diberikan pembelajaran dengan kurikulum merdeka dan kelas II, III, V dan VI masih melaksanakan pembelajaran kurikulum 13. Bahan ajar yang digunakan berupa buku siswa dan buku guru dari pemerintah. Bahan ajar tersebut dalam penyusunannya dibuat serempak untuk semua jenjang dan daerah karena mengacu pada Permendikbud No. 5/M/2022 tahun 2015 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut tentunya berdampak bagi guru yang merasa bahan ajar tersebut masih perlu untuk dibuatkan tambahan bahan ajar pendamping yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret 2023 dengan wali kelas IV SDN Karangwage 01 diperoleh fakta-fakta yaitu pada saat pembelajaran guru menggunakan bahan ajar terbitan dari pemerintah dan menggunakan buku pegangan LKS dari penerbit yang sifatnya hanya komersial. Selain itu proses pembelajaran di lapangan pada kenyataannya masih banyak menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, pembelajaran tidak diawali dengan materi yang dikaitkan dengan permasalahan. Hal ini menyebabkan pembelajaran berjalan kurang efektif dalam mengembangkan ranah kognitif (penguasaan konsep) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan berpikir kreatif) siswa.

Bahan ajar yang digunakan belum menuntun siswa untuk dapat memecahkan masalah secara langsung. Buku pegangan siswa dari Kemendikbud

2021 menggunakan pendekatan *Project Based Learning*. Model pembelajarannya diserahkan pada guru masing-masing sekolah sesuai karakteristik siswa. Bahan ajar yang digunakan adalah dari penerbit dan tidak dibuat langsung oleh guru sehingga belum sesuai dengan kebutuhan siswa, begitu pula dengan bahan ajar yang digunakan pun hanya terbatas, karena mereka hanya memperoleh buku pinjaman dari sekolah dan jumlahnya terbatas sekali sehingga mereka harus bergantian membawanya untuk dipelajari di rumah.

Bahan ajar yang ada di sekolah juga belum menampilkan karakter dan keterampilan yang harus dikuasai siswa yaitu salah satunya keterampilan menyelesaikan masalah. Selain itu juga guru harus memilih model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa, salah satu model yang bisa diterapkan adalah model *Problem Based Learning*. Metode *Problem Based Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*Student Centered*). Metode pemecahan masalah digunakan guru bila bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan (Arifin dkk 2003). Teknik pemecahan masalah dapat dilaksanakan secara berkelompok atau secara individual dan dapat juga dikerjakan di dalam kelas maupun luar kelas.

Landasan teori PBL adalah konstruktivis (Amir, 2009). Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama antara siswa, guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel berorientasi pada upaya penyelidikan siswa.

Pada Kurikulum merdeka, pemerintah telah menyiapkan CP sebagai pedoman untuk membuat perangkat ajar dalam pembelajaran. Dalam CP terdapat konten/materi yang harus diselsaikan pada setiap fase. Pada CP fase B untuk kelas III dan IV yang berbunyi "Peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari”. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana.

Dari hasil ujian sumatif akhir semester gasal tahun pelajaran 2022/2023 kelas IV mata pelajaran didapatkan prosentase siswa 52,4 % mendapat nilai < 75 dan 47,6 % mendapat nilai ≥ 75 . Siswa belum berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Pengembangan modul yang berbasis Problem Base Learning dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ferdiana, (2020) Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar subtema Bumi, Matahari dan Bulan di sekolah dasar, karena peningkatan hasil belajar yang diawali dengan stimulus permasalahan pada pembelajaran dan setiap kegiatan yang ada dalam bahan ajar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga lebih melekat kuat pada ingatan siswa. Pulungan, (2022) media pembelajaran berbasis *problem base learning* layak digunakan dalam pembelajaran IPA, sedangkan Putri, E. K, (2022) media pembelajaran berbasis *problem base learning* bisa di aplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, dapat mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah matematika yang praktis dan efisien digunakan.

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas mendorong peneliti untuk mengambil penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis *Problem Based Learning* Materi Uang dan Penggunaanya di Sekolah Dasar” yang lebih dikhususkan terutama untuk jenjang kelas IV SD sebagai modul pendamping.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahan ajar kurikulum merdeka yang digunakan masih ada yang tidak sesuai dengan CP.

2. Bahan ajar kurikulum merdeka yang digunakan saat ini hanya buku edaran dari pemerintah, sedangkan sekolah belum mempunyai buku pendamping lain yang cocok bagi siswa kelas IV SD mata pelajaran IPAS materi Uang dan Penggunaannya.
3. Guru merasa berat untuk membuat modul ajar sesuai dengan kebutuhan guru, siswa dan materi kontekstual
4. Modul ajar kurikulum merdeka yang digunakan siswa belum menuntun peserta didik untuk dapat memecahkan masalah.
5. Pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru dan masih menggunakan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan pembelajaran kurikulum merdeka.
6. Perlunya dikembangkan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *Problem Based Learning* yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik kelas IV SD.

1.3. Cakupan Masalah

1. Keterbatasan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *Problem Based Learning* sebagai bahan ajar pendamping pada kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas IV SD.
2. Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *Problem Based Learning* yang berbeda dengan bahan ajar yang saat ini digunakan oleh peserta siswa IV SD.
3. Kevalidan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya bagi siswa kelas IV SD.
4. Keefektifan pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *Problem Based Learning* menuntun guru dan siswa untuk belajar menyelesaikan masalah.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya bagi siswa kelas IV SD?

2. Bagaimana desain modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya bagi siswa kelas IV SD?
3. Bagaimana kevalidan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya bagi siswa kelas IV SD?
4. Bagaimanakah keefektifan pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya pada hasil belajar siswa kelas IV SD?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian dalam rangka memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya bagi siswa kelas IV SD menurut persepsi siswa dan guru.
2. Mendeskripsikan desain karakteristik modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya pada siswa kelas IV SD.
3. Menguji modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya pada siswa kelas IV SD.
4. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya pada siswa kelas IV SD.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya bagi siswa kelas IV SD, sehingga hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan pada dunia pendidikan khususnya di SD.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1.6.2.1 Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini dapat mengakomodasi keterbatasan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* yang dapat digunakan sebagai media yang bermutu, menarik, dan dapat melatih keterampilan proses pembelajaran pada peserta didik khususnya kelas IV SD.

1.6.2.2 Manfaat bagi Guru

Menjadi bahan informasi bagi guru SD terutama dalam dalam pembelajaran kurikulum merdeka, tentang pengembangan modul ajar berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya bagi siswa kelas IV SD dan juga sebagai salah satu contoh produk inovasi dalam pembelajaran.

1.6.2.3 Manfaat bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk diterapkan dalam *pembelajaran* dan mendorong para guru untuk dapat mengembangkan bahan ajar.

1.7. Spesifikasi Produk

Spesifikasi pengembangan produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modul ini dibuat atas dasar capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, sehingga penyusunan modul pembelajaran diturunkan dari kurikulum.
2. Modul ajar yang dimaksud memuat antara lain:
 - a. Pengemasan materi yang dikaitkan dengan kehidupan siswa.
 - b. Desain dengan menggunakan bahasa komunikatif sehingga bahan ajar mudah dipahami oleh siswa.
 - c. Gambar-gambar yang menarik dan unik sesuai dengan kehidupan siswa, agar siswa tidak mudah bosan dan lebih termotivasi untuk mempelajari bahan ajar ini.
3. Modul ajar kurikulum merdeka berbasis *problem based learning* materi Uang dan Penggunaannya memenuhi langkah-langkah penyusunan modul yaitu melakukan analisis kurikulum.

5. Akhir modul ajar kurikulum merdeka berbasis *Problem Based Learning* materi Uang dan Penggunaannya ini diharapkan memiliki kualitas:
- Dinilai baik atau sangat baik oleh para ahli.
 - Mampu meningkat hasil belajar siswa sehingga setelah menggunakan modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis *Problem Based Learning* materi Uang dan Penggunaannya.
 - Mendapat respon yang baik dari siswa dilihat dari angket yang diberikan.

